

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hurlock (2010) menyatakan masa remaja yaitu masa peralihan diantara masa anak-anak dan masa dewasa. Dalam masa ini anak-anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan baik psikis maupun fisik. Remaja dihadapkan pada fase dimana ia akan mengalami kebingungan dan krisis identitas diri. Karena masa remaja adalah masa peralihan maka masa remaja seringkali rentan terhadap permasalahan-permasalahan tertentu yang terkadang mengganggu kepercayaan diri remaja itu sendiri, Masalah-masalah yang muncul pada masa remaja bisa saja merupakan hasil pengasuhan yang tidak tepat saat masa kanak-kanak (Wening, 2013).

Perkembangan remaja saat ini telah banyak mengalami kemajuan khususnya dalam hal pergaulan. Apabila remaja memiliki hambatan dalam hal pergaulan, bisa saja disebabkan oleh adanya rasa kurang percaya diri dalam dirinya untuk berinteraksi dengan orang lain. Bergaul atau bersosialisasi akan menumbuhkan kemampuan individu untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain (Hurlock, 2010).

Orang tua dianggap perlu menyisihkan sedikit waktunya untuk mengetahui perkembangan apa saja yang dialami oleh anak remajanya. Kemungkinan anak akan mengalami gejala krisis identitas diri bisa diminimalisir dan anak juga akan merasa diperhatikan oleh orang tuanya. Hal tersebut juga bisa turut membantu anak mengembangkan rasa percaya dirinya dengan lebih baik. Remaja yang tadinya bisa sangat yakin terhadap dirinya bisa saja menjadi merasa rendah diri, kurang percaya diri dan takut akan kegagalan karena kritik yang kadang diterima, yang berasal dari orang tua dan teman-temannya. Sekian banyak dari mereka (Remaja) setelah masa puber memiliki perasaan rendah diri. Seberapa besar perubahan masa remaja dapat mempengaruhi perilaku maupun kepribadian anak ?. Hal ini bisa terjadi karena bergantung pada kemauan dan kemampuan

anak, untuk mengungkapkan keprihatinan dan juga kecemasannya sehingga ia mendapatkan pandangan yang lebih baik dan baru (Wening, 2013).

Manusia sehari-hari, biasanya tinggal dengan sekelompok orang yang umumnya disebut keluarga. Dalam sebuah keluarga biasanya terdapat beberapa anggota yang diantaranya adalah ayah, ibu, dan anak (Lestari, 2014) menyatakan sebuah keluarga juga terdapat beberapa tatanan tugas atau kebiasaan yang biasa dijalani oleh anggota keluarga, yaitu ayah sebagai pencari nafkah, ibu sebagai pengurus permasalahan yang terkait dengan urusan rumah tangga. Anak dianggap menjadi peran pembantu dari urusan rumah tangga yang ringan. Setiap anggota keluarga yang dianggap sebagai orang tua juga memiliki tugas dalam pengasuhan (*parenting*) bagi anak-anaknya.

Kartono (2007) menyatakan jika keluarga adalah lembaga pertama dalam kehidupan anak. Tempat anak belajar untuk bagi awal dari proses sosialisasi dan melatih kepercayaan diri dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Apabila sejak awal pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kurang tepat maka ini akan menjadi sebuah hambatan bagi anak untuk mengembangkan kepercayaan diri yang dimilikinya.

Ibu biasanya jauh lebih banyak berperan daripada ayah dalam pengasuhan. Hal ini dikarenakan ibu yang memiliki waktu dirumah jauh lebih banyak dibanding ayah. Namun, akan jadi hal berbeda ketika dalam sebuah keluarga, peran orang tua hanya dilakukan oleh salah satu saja, ayah atau ibu saja. Hal ini bisa saja dikarenakan orang tua yang meninggal atau bercerai. Orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Pola asuh juga memiliki pengaruh terhadap kepribadian anak.

Baumrind (2007) menyatakan terdapat 3 macam pola asuh orang tua yang umum diketahui yakni demokratis, otoriter, dan permisif. Dari ketiga pola asuh tersebut, pola asuh demokratis dianggap menjadi yang paling efektif dalam pembentukan perkembangan kepribadian anak, dan hal ini juga berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak. Dampak dari pola asuh yang kurang tepat juga akan menimbulkan akibat yang negatif pada anak, misalnya pada kepercayaan diri anak. Dan apabila hal ini tidak segera diperbaiki maka akan berdampak pada

kehidupan anak di masa yang akan datang (Edy, 2015). Anak akan menjadi pribadi yang *inferior* dan tumbuh menjadi anak dengan kepribadian *introvert*. Jika hal tersebut terbawa hingga dewasa, kemungkinan besar anak dengan pola asuh yang kurang tepat akan tumbuh menjadi individu yang mudah merasa depresi. Terutama pada saat anak memasuki masa remaja (Elly, 2006)

Peran orang tua dan penerapan pola asuh yang tepat akan sangat membantu dalam proses pembentukan kepribadian anak. Peran orang tua yang tidak dominan hanya pada salah satu orang tua ayah atau ibu saja, juga penerapan pola asuh yang baik akan membantu anak untuk menjadi pribadi yang memiliki kepribadian yang positif. Salah satu ciri individu yang memiliki kepribadian yang baik adalah orang yang memiliki kepercayaan diri yang baik (Wening, 2013).

Ibu yang biasanya memiliki peran dominan dalam pengasuhan anak dituntut untuk membentuk dan mendidik anak agar mampu menjadi pribadi yang baik. Ayah, yang lebih sering menggunakan waktunya untuk bekerja di kantor atau diluar rumah menjadikan anak kurang memiliki kelekatan emosional terhadap ayah. Hal ini dapat berdampak juga pada pembentukan kepribadian anak, terutama anak remaja yang memasuki masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang selayaknya masih mendapatkan pengarahan dari orang tuanya. Dan peran ayah disini juga sangat diperlukan untuk membantu anak lebih percaya diri menghadapi permasalahan yang dialaminya (Wade & Tavris, 2007).

Peran ayah sebagai pendidik dalam memberikan informasi tentang kehidupan, membantu anak, khususnya remaja perempuan dalam berpersepsi positif dan belajar untuk mengembangkan sikap tanggung jawab dan belajar untuk mampu menjalin hubungan dengan orang lain, sehingga dapat mencegah terjadinya sikap yang tidak diinginkan seperti, ketidak-percayaan diri (Adiati, 2006).

Anak yang memiliki kepercayaan diri yang baik akan memiliki kompetensi dalam proses pengembangan diri. Sebaliknya, anak yang tidak memiliki kepercayaan diri yang baik diyakini, memiliki kompetensi yang kurang baik dalam proses pengembangan diri anak itu sendiri (Lindenfield, 2010).

Penjelasan diatas didukung dengan wawancara yang dilakukan dengan beberapa orang remaja perempuan berusia 15-17 tahun. Berikut hasil wawancara tersebut :

Wawancara pada subjek L :

“Aku sekarang baru jalan 16 tahun mba. Aku tinggal Cuma sama ayah. Soalnya ibu sama ayah udah cerai dari waktu aku umur 7 tahun mba. Kalo yang ikut ibu cuma kakak aku yg kedua aja mba. Kalo kakak pertama sama aku emang dari dulu pengen ikutnya ayah, ngga tau kenapa. Ya walaupun ngga deket sama ayah juga. Ayah kerja wiraswasta mba, jarang dirumah juga. Jadi, aku seringnya sama kakak yang pertama. Ya mungkin karena aku juga anaknya agak pendiem mba, jadi sama kakak juga ga begitu deket. Jadi kalo dirumah juga aku paling seperlunya aja mba sama kakakku. Di lingkungan rumah juga aku ngga begitu tau tentang tetangga. Temenku juga ngga banyak mba. Pas MOS (Masa Orientasi Sekolah) juga ga bisa sksd mba aku orangnya, ya karena dirumah juga aku biasa seperlunya sih. Jadi sama orang lain juga gitu. Soalnya takut juga salah mau ini-itunya mba. Sama ayah juga aku ga suka cerita apa-apa mba. Soalnya kan ayah tuh jarang dirumah nah sekalinya dirumah juga kayanya udah males ngapa-ngapain selain istirahat mba. Jadi, akunya takut kalo mau cerita-cerita, ga pede gitu mba. Ya suka ga pede aja mba kalo mau cerita. Soalnya juga emang ga suka ngobrol sama ayah kalo ngga perlu-perlu banget. Kadang sih ayah suka nanya sama aku cuma ya paling sekedar urusan sekolah aja mba atau sama kakak gimana, akur apa engga, terus uang jajan gitu mba”(L, 2016)

Wawancara dengan subjek S :

“Saya baru jalan 17 tahun mba tahun 2016 ini. Kebetulan Alhamdulillah orang tua masih lengkap. Saya juga punya saudara kandung dua mba. Kakak satu, adik satu. Kakak saya perempuan masih kuliah, adik saya baru kelas 3 smp. Kalo ayah sama ibu dua-duanya kerja mba. Dua-duanya juga PNS. Saya lumayan dekat sama ibu, tapi ya ngga deket-deket banget sih mba. Gimana ya bilanginya, soalnya saya juga orangnya ga suka cerita-cerita gitu mba, kecuali kalo saya udah ga tau harus cerita sama siapa baru saya nyari ibu. Kalo ayah apalagi mba, saya ngga deket. Soalnya kebetulan ayah kan dokter, nah kalo pagi kerja di Puskesmas, kalo sore biasanya

ayah kerja lagi mba di apotek jadi jarang ada waktu buat sksd sama anak-anaknya. Paling taunya cuma nyuruh belajar yang bener aja, saya juga kalo ke ayah seperlunya paling kalo minta uang aja mba. Hehehe. Kadang juga suka sebel sih mba sama ayah tuh, kan ayah tuh ga tau ya mba anak-anaknya diluar ngapain aja, nah kalo saya abis pulang les terus abis kerja kelompok dan pulang kemalaman tuh saya dimarahin mba. Giliran saya main apalagi lebih parah lagi marahnya. Mangkannya saya kadang suka males sama ayah. Ya abis kalo ngelakuin apa suka disalah-salahin aja mba. Giliran bener ya tetep disalahin juga. Jadinya kan males mba mau ngapa-ngapainnya. Jadi takut salah bawaanya. Daripada disalahin tho mending diem aja kan mba. Soalnya saya males kalo ayah udah marah-marah aja tuh. Pengennya saya yaudah yang penting saya ngga nakal, saya juga ngga aneh-aneh. Jadi, kalo mau apa-apa saya ngga suka cerita ke ayah. Mau main juga paling izinnya ke ibu mba. Hehehe” (S, 2016)

Wawancara dengan Subjek M :

“April taun ini saya 17 taun mba.

Saya anak bungsu dari tiga bersaudara mba. Ayah kerjanya sebagai dosen pengajar di Universitas S di Kota S, kalo ibu guru pengajar di SMA S di Kota S juga mba. Kalau kakak yang pertama seangkatan sama mbanya lagi susun skripsi juga mba, kalo kakak yang kedua sekarang baru semester 5-an mba. Sama bapak dulu deket mba hehehe. Kalo sekarang ndak begitu sih. Soale kalo dulu kan belum disibukin sama kegiatan sekolah sama kegiatan ekstra diluar sekolah mba, kaya les atau ekskul gitu mba. Bapak juga sekarang paling kalo dirumah ga suka lepas dari meja kantor terus mba. Maem ya disitu, kadang ga tau apa yang dikerjain kerjaan kantor atau cuma nyalain youtube (re: situs online untuk melihat video atau film) ndengerin habib-habib ngaji gitu mba. Kan saya tidur sama kakak pertama saya yang perempuan mba, kadang kalo misal mba lagi ada keperluan diluar ya saya sering dateng ke kamar bapak soale saya ngga berani sendiri mba hehehe. Sekarang tuh ya nyamper paling kalo meh minta uang aja mba. Hehehe. Nak sama ibu ya deket mba, sering jalan bareng gitu kalo ibu minta dianter belanja atau ya cuma sekedar jalan-jalan aja mba. Sama mbak ya gitu mba namane sama kakak kadang akur kadang ngga, sama kakak kedua saya yang laki-laki juga sama. Hehehe. Saya sih anake lumayan beraninan mba, soale juga kan

emang saya ikut ekskul nih. Nak saya ga beranian nanti gimana ekskulnya jal ?. Cuma ya gitu deh mba, kadang yo kalo ndak ada temene ya saya juga nda beranian kalo apa-apa kudu sendiri mba. Hehehe. Ibu sama bapak sih selama ini Alhamdulillah ndak pernah protes mba kalo soal ekskul, tapi kalo saya les terus pulange kemaleman mesti dimarahin mba, medeni og. Tapi, yo saya ndak kapok lha wong itu les ko mba, saya ndak maen. Paling kalo bapak marah tak denger aja ngga tak pikirin. Saya cuek soale hehehe. Paling kalo bapak udah kebangetan marahnya, ya saya nangis aja mba ben lega. Hehehe. Tapi emang yo pengene sih bapak tuh kalo saya mau ini-itu mbok ya jangan marah gitu mba, kan saya juga ndak nakal mba. Ya kaya main biasa gimana mba, kadang sih saya kepikiran meh boong kalo udah izin main tapi ndak dibolehin. Hehehe (M, 2016)

Berdasarkan beberapa keterangan yang sudah dijelaskan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan kepercayaan diri anak, khususnya remaja. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan penuturan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa remaja mengenai keinginan mereka untuk mendapatkan pola asuh yang baik, dan kepercayaan dari orang tua untuk mengembangkan diri agar mereka bisa melatih kepercayaan diri yang mereka miliki.

Hal tersebut berkaitan dengan fokus penelitian ini yaitu kepercayaan diri yang juga memiliki kaitan yang erat dengan pola asuh orang tua khususnya pola asuh yang dilakukan oleh ayah atau *fathering*. Dan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dianggap memiliki dampak yang cukup kuat dalam melatih kepercayaan diri anak (Marwati, 2001)

Menurut hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Utama & Nurwidawati, 2013) yang berjudul “Hubungan Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Belajar Siswa SMA TRIMURTI Surabaya” terkait hubungan yang positif dan signifikan antara keharmonisan keluarga dengan prestasi belajar. Aspek-aspek kepercayaan diri yang dimiliki subjek juga berbanding lurus dengan tingkat keharmonisan keluarga subjek. Tingkat kepercayaan diri subjek dikategorikan menjadi variable yang dianggap

tidak begitu dominan namun berpengaruh sedikit-banyak pada prestasi belajar sebanyak 4,7% sebesar 95,3% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Penelitian lain yang berjudul “Perbedaan Kepercayaan Diri Remaja Akhir Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua” yang dilakukan oleh (Putri & Darmawanti, 2015) menyatakan adanya perbedaan antara pola asuh orang tua yang signifikan antara pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif didalam sebuah keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi bentuk kepercayaan diri seseorang.

Penelitian lain yang berjudul “Pengaruh Kepercayaan Diri dan Pola Asuh Orang Tua Pada Mata Kuliah Teori Bilangan Terhadap Prestasi Belajar” yang dilakukan oleh (Tisngati & Meifiani, 2014) menyatakan bahwa terdapat pengaruh kepercayaan diri terhadap prestasi belajar Matematika. Populasi penelitian yang dilakukan oleh adalah remaja perempuan berusia antara 15 – 17 tahun yang mengalami krisis kepercayaan diri.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel bebasnya yaitu *Fathering*. Sejauh pengetahuan peneliti belum pernah ada penelitian tentang Hubungan *Fathering* dalam Pengasuhan dengan Kepercayaan Diri Remaja Perempuan. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui apakah ada Hubungan *Fathering* dalam Pengasuhan dengan Kepercayaan Diri Remaja Perempuan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah pada pembahasan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk meneliti “Adakah Hubungan *Fathering* dalam Pengasuhan terhadap Kepercayaan Diri Remaja Perempuan ?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris Hubungan *Fathering* dalam Pengasuhan dengan Kepercayaan Diri Remaja Perempuan.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penulis berharap bahwa, penelitian ini dapat memperkaya wawasan ilmu Psikologi pada umumnya dan Psikologi Perkembangan pada khususnya. Penulis juga berharap bahwa penelitian ini akan menambah wawasan bagi masyarakat luas, khususnya orang tua mengenai pengasuhan, pengasuhan yang dilakukan oleh ayah, dan wawasan mengenai permasalahan remaja, khususnya masalah kepercayaan diri.

b. Manfaat Praktis

Penulis juga berharap agar penelitian ini dapat memberikan wawasan secara luas mengenai pengasuhan, fungsi pengasuhan, dan wawasan mengenai remaja dan konflik yang mereka alami.